



PENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK TK DAN SD MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN MENDONGENG GURU TK DAN SD

Zaim Elmubarok¹, Retno Purnama Irawati²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email: rp.irawati@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Salah satu manfaat mendengarkan cerita bagi anak adalah merangsang kreativitas anak, terutama kreativitas verbal. Kreativitas verbal anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengar cerita. Masalah yang akan diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD; 2) proses belajar mengajar dengan mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD. Bentuk kegiatan pengabdian yang diterapkan adalah workshop atau pelatihan, yaitu kegiatan untuk yaitu pengenalan model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD 45 orang guru SD, 20 orang guru TK, dan 10 orang guru SMP di wilayah kabupaten Semarang. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi khalayak sasaran dalam hal ini guru TK dan SD di lingkungan kota Semarang dan kabupaten Semarang. Melalui pelatihan ini, guru TK dan SD di kabupaten Semarang memperoleh tambahan pemahaman dan peningkatan pengetahuan tentang teknik mendongeng, serta manfaat penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Disamping memperoleh pengetahuan, para guru juga menemukan suatu wadah untuk meningkatkan kemampuan mendongeng di depan siswa, menemukan metode baru dalam mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

Kata Kunci: sastra anak; teknik mendongeng; guru; workshop.

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia muda praremaja yang memerlukan aneka hal yang positif dan menggembirakan demi menunjang perkembangan fisik dan kepribadiannya secara matang. Perkembangan fisik dan kepribadian yang matang akan membawa anak-anak ini tumbuh menjadi manusia-manusia dewasa

yang tangguh dan bertanggung jawab demi diri dan masyarakatnya.

Membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia dewasa yang sehat secara psikologis, tangguh, dan bertanggung jawab tentu memerlukan pola pengasuhan yang benar, stimulasi yang tepat, dan memberikan jaminan terhadap penuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Para psikolog bersepakat

bahwa masa kanak-kanak adalah masa penting dalam pembentukan watak. Carl Rogers berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesehatan psikologis orang tersebut. Pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak penting, tetapi ketika seseorang beranjak dewasa, ia tidak lagi terfokus pada pengalaman masa kanak-kanak (Schultz, 1991:43).

Selain pola pengasuhan yang benar, pemberian stimulasi yang tepat akan membantu anak mencapai perkembangan fisik dan mental secara sehat dan matang. Stimulasi ini bisa diberikan sesuai dengan kondisi, usia, dan minat anak. Kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi bagi anak. Hal lain yang tak kalah penting bagi proses perkembangan fisik dan mental anak adalah memberikan jaminan terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Sebagai seorang manusia, di dalam diri setiap anak terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain aspek kognitif, afektif atau respon emosional, hubungan sosial, dan orientasi nilai-nilai akan sama-sama terlibat dalam peristiwa pembelajaran. Hal tersebut dapat diibaratkan sebagai sebuah matriks dalam perkembangan personalitas, dan proses perkembangan itu sungguh sangat kompleks. Agar seorang anak dapat berproses penuh menjadi seorang manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya, berbagai kebutuhan dasar anak harus dipenuhi (Nurgiyantoro, 2005-56-57).

Kembali pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan sastra bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan dasar anak. Menyediakan bahan bacaan sastra dan membacakan cerita untuk anak membantu memenuhi kebutuhan anak akan perasaan aman terlindungi, kebutuhan akan rasa dicintai dan mencintai, juga kebutuhan untuk mengetahui dan memahami

(*needs to know and understand*) serta kebutuhan estetis (*aesthetic needs*).

Menyediakan buku-buku bacaan sastra bagi anak dan membacakannya atau mendampingi anak-anak dalam kegiatan membaca akan membuat anak merasakan kemesraan dan rasa aman dari orang tuanya. Ada tiga ciri khas yang bisa dilihat pada orang yang saling akrab atau mesra satu dengan yang lainnya, termasuk anak dengan orangtuanya. Pertama, mereka banyak mengadakan kontak mata. Kedua, mereka lebih sering bersentuhan daripada menyentuh orang lain. Ketiga, mereka berbicara, berbagi pikiran dan perasaan satu terhadap lainnya. Ketiga ciri kemesraan ini bisa diperoleh melalui buku bacaan anak-anak, dengan membacakannya untuk anak-anak atau ikut mendampingi dan menyimak ketika anak-anak berinteraksi dengan buku bacaan mereka tersebut (Sugihastuti, 1996:25).

Menyediakan buku-buku bacaan sastra anak dan membacakannya, bagi anak-anak membawa manfaat yang sangat besar. Salah satu manfaat mendengarkan cerita bagi anak adalah merangsang kreativitas anak, terutama kreativitas verbal. Mulyadi (Kompas, 08 Desember 1997) menjelaskan bahwa kreativitas, khususnya kreativitas verbal anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengar cerita. Melalui kegiatan ini anak-anak akan mendapatkan perbendaharaan kata baru, selain itu imajinasi anak akan terkontrol, maka anak pun bisa menyampaikan ide atau gagasan-gagasan yang orisinal.

Melalui kegiatan mendengar cerita, banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh anak. Informasi dan pengetahuan tersebut disimpan dalam ingatan. Menurut Kartono (1995) ingatan anak pada akhir masa kanak-kanak mencapai intensitas paling besar dan kuat, selain itu pada masa ini juga daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat sehingga anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Informasi dan pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui cerita yang didengar.

Ketua Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KKPBA), Murti Bunanta, menyatakan bahwa

anak-anak di bangku sekolah dasar perlu diberi penjelasan tentang sastra anak, termasuk mendengar cerita, karena hal tersebut sangat penting sebagai sarana pendidikan anak dan peningkatan keterampilan berbahasa. Mendengar cerita atau mendongeng mempunyai kekuatan menanamkan nilai-nilai dan etika, menanamkan empati, bahkan dapat membangun imajinasi dan daya kreativitas anak (Kompas, 01 September 1997).

Pentingnya aktivitas bercerita disadari oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan mencantumkan kegiatan mendengarkan cerita dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran untuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang kebijakannya dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan dan pengembangan kemampuan berbahasa. Menurut Nurcahyani, Kepala-Sub Direktorat Sarana Prasarana TK-SD Depdiknas, kegiatan bercerita atau mendongeng berperan penting dalam pengajaran bahasa, disamping dapat mengembangkan kemampuan bahasa, menambah perbendaharaan kata, mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, pengetahuan emosi dan moral serta berfungsi untuk melatih kreativitas dan daya kritis anak (Kumara, 2001).

Melalui kegiatan mendengar cerita, anak dapat berpikir kritis, imajinatif dan kreatif, selain itu, mendengar cerita juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, daya imajinasi, daya pikir, memperbanyak perbendaharaan kata, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kecerdasan anak, mempererat hubungan, menanamkan cinta buku dan gemar membaca, memberikan pesan moral yang baik, dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang bermanfaat bagi anak. Budiman (2005) mengatakan bahwa mendengar cerita dapat mengaktifkan otak kiri, dimana otak kiri dapat mendorong anak menjadi aktif dan pintar dalam menciptakan ide-ide yang kreatif. Anak yang sering dibacakan cerita akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, perbendaharaan kata baru, selain itu anak yang dibacakan cerita

akan memiliki intelegensi yang lebih tinggi daripada anak yang tidak dibacakan cerita.

Kini kegiatan bercerita atau menuturkan cerita atau sastra anak secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, lebih sering disebut mendongeng (Agus, 2000:14). Mendongeng harus dilakukan dengan cara-cara yang benar, seperti orang tua atau guru yang memberikan nasehat atau mengajarkan sesuatu kepada anak atau muridnya. Mendongeng harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Untuk dapat mendongeng atau bercerita dengan baik, menurut seorang pemerhati cerita anak, Faizah Sulaiman Bustam Kamri, mensyaratkan adanya ketertarikan pencerita atau pendongeng akan sastra. Selain itu, seorang pencerita atau pendongeng harus mampu mengatur alur cerita, mengatur emosi para pendengar dongeng dan emosi dirinya sendiri. Hal terpenting yang didapatkan saat mendongeng, secara tidak sadar, pencerita atau pendongeng akan mengungkapkan imajinasi dan pikiran dengan cara bermain dan gembira. Saat mendongeng, pencerita atau pendongeng akan dapat menumpahkan perasaan dan emosi positif, menunjukkan jati diri, bersosialisasi, memberikan pengetahuan kepada orang lain, memberikan kegembiraan kepada orang lain, menebarkan pesona yang terpendam dalam diri, dan menciptakan pertemuan kecil yang bermanfaat (Agus, 2000:16).

Selain itu, pengabdian pada masyarakat ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neli Purwani, S.Pd, dan Retno Purnama Irawati, S.S., M.A yang berjudul "Kajian Resepsi Sastra: Karakteristik Sastra Anak yang Sesuai Kebutuhan Anak Serta Efek Pembacaannya" berdasarkan Dana Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang, Nomor: 0161.0/023-04.2/XIII/2009, tanggal 31 Desember 2008. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa sastra anak memang penting bagi perkembangan anak. Anak-anak yang mendapat stimulasi melalui sastra anak, mereka menjadi sangat antusias, bisa duduk tenang lebih lama untuk memperhatikan cerita, lebih berani mengekspresikan diri, berani

berpendapat yang berbeda dengan teman-temannya, dan mendapatkan pengetahuan baru yang berbeda melalui sastra anak. Sastra anak ini akan dapat sampai kepada anak melalui kegiatan bercerita atau mendongeng.

Sedemikian besar manfaat sastra anak melalui kegiatan bercerita atau mendongeng bagi anak, ternyata tidak didukung oleh para guru untuk memasukkan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Metode bercerita dirasakan para guru sangat menyita waktu, karena guru dituntut untuk bisa membagi waktu agar semua materi pelajaran selama satu semester tahun pelajaran dapat disampaikan dengan baik. Selain itu, guru juga merasa kurang bisa menjadi pendongeng yang baik bagi anak-anak didik mereka. Berdasarkan wacana tersebut diatas, maka penulis tertarik mengusulkan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat berupa kegiatan pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD perlu dilakukan.

Adapun anak usia TK dan SD dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah anak-anak yang berusia 3-7 tahun. Anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia empat sampai dengan enam tahun juga merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip Soemiarti Patmonodewo (2003:19), anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan - 5 tahun) dan bermain (usia 3 tahun) sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-

kanak. Menurut teori Erikson yang membicarakan kepribadian seorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan *oral sensorik* dengan krisis emosi antara *'trust versus mistrust'*, tahapan 3-6 tahun, mereka dalam tahapan dengan krisis *'autonomy versus shame and doubt'* (2-3 tahun), *initiative versus guilt*, (4-5 tahun) tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis *'industry versus inferiority'* (Patmonodewo, 2003:19).

Berdasarkan hasil riset otak mutakhir, perkembangan otak 95 persen terjadi pada usia dini yaitu terjadi pada anak usia prasekolah di bawah umur 7 tahun. Dan masa 3 tahun pertama adalah saat membangun pondasi struktur otak yang akan berdampak permanen. Jaringan komunikasi antar sel terbentuk karena adanya rangsangan (stimulasi) dari luar. Semakin kaya pengalaman dan rangsangan, semakin kompleks jaringan sel otak. Ketika anak tertarik pada sesuatu dan mempelajarinya, semakin kompleks jaringan sel otak (Anggani, 2000:97). Oleh karena itu, pola pengasuhan yang penuh kasih sayang sangat diperlukan. Dan, menciptakan lingkungan yang bebas dari ketakutan dan beban. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh dalam suasana yang kreatif, lepas dan tanpa beban.

Berdasarkan gambaran di atas, maka perumusan masalah yang akan diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD dan bagaimana proses belajar mengajar dengan mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD.

METODE

Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru TK dan guru-guru SD kelas 1-3 di lingkungan kota Semarang sejumlah 20 orang. Khalayak sasaran yang akan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah (1) guru TK dan SD kelas 1-3 di wilayah kota Semarang dan

sekitarnya yang memiliki akses terdekat dengan kampus Universitas Negeri Semarang sebagai prioritas utama dan (2) guru TK dan SD yang mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap sastra anak dan kegiatan bercerita atau mendongeng.

Cara mencapai tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan adalah workshop dan pelatihan yaitu pengenalan model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD.

Pada proses kegiatan, workshop dan pelatihan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti memperkenalkan model mendongeng yang kreatif, misalnya mendongeng sambil bernyanyi, mendongeng dengan menggunakan gerakan, serta mendongeng dengan menggunakan media pembelajaran. Pada proses penyampaian materi teori beberapa metode seperti menyanyi dan demonstrasi akan digunakan secara bervariasi. Sedangkan pada materi praktek mendongeng dilakukan melalui demonstrasi.

Rancangan evaluasi meliputi dua hal, yaitu evaluasi yang terkait dengan proses pelaksanaan pelatihan dan evaluasi model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD.

1. Evaluasi Pelatihan. Evaluasi Pelatihan meliputi (1) Evaluasi diri peserta, (2) Evaluasi Produk Peserta Pelatihan, (3) Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan.
2. Evaluasi model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD. Evaluasi ini meliputi: perencanaan, penyajian materi, pengelolaan kelas, ketepatan materi dan pilihan cerita anak, pemanfaatan media, keberminatan guru terhadap sastra anak, ketercapaian target penyajian, dan ketuntasan kompetensi.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini maka akan digunakan kriteria keberhasilan (1) guru TK dan SD mampu menceritakan sastra anak atau mendongeng dengan baik dan kreatif; (2) guru TK dan SD mampu membuat kegiatan mendongeng dan pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi lebih menyenangkan; dan (3) guru TK dan SD mampu mengungkapkan ide cerita sastra anak melalui dongeng dengan pemakaian bahasa yang baik, intonasi yang tepat, dan diharapkan dapat memacu perkembangan kemampuan berbahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan pengabdian yang telah diterapkan adalah workshop atau pelatihan, yaitu kegiatan untuk yaitu pengenalan model pengembangan keterampilan mendongeng guru TK dan SD untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak TK dan SD. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada hari Sabtu tanggal 9 September 2017, mulai pukul 08.00-14.30 WIB (jadwal terlampir). Kegiatan dilaksanakan di Aula SDIT Assalamah, Yayasan Assalamah Ungaran, Jln. Gatot Subroto 104 B Ungaran, Kabupaten Semarang. Kegiatan pelatihan untuk pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh 45 orang guru SD, 20 orang guru TK, dan 10 orang guru SMP.

Terdapat tiga materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat UNNES dan pemateri utama, yaitu Kempheo Antaka, S.Pd (pendongeng nasional). Materi pertama yang disajikan dalam workshop ini adalah "Psikologi Perkembangan Anak", disampaikan oleh Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. Dalam pemaparannya, pemateri menyampaikan konsep-konsep tentang perkembangan anak (a) pengertian dan perbedaan perkembangan dengan pertumbuhan, (b) tugas-tugas perkembangan anak, (c) tugas-tugas perkembangan remaja, (d) masa kritis periode anak, (e) masa kritis periode remaja, dan (f) tumbuh kembang anak dan remaja.

Materi kedua yang disajikan dalam pelatihan ini adalah "Pendidikan Karakter

dalam Kegiatan Bercerita untuk Siswa", disampaikan oleh Dr. Zaim Elmubarak, M.Ag. Dalam sajiannya pemateri menyampaikan materi tentang manfaat mendongeng untuk siswa yang meliputi (a) konsep pendidikan nilai dan karakter, (b) muatan karakter dalam karya sastra, (c) manfaat mendongeng untuk siswa, (d) penanaman nilai karakter melalui kegiatan mendongeng untuk siswa, dan (e) sastra anak Islam yang sarat nilai karakter.

Materi ketiga yang disajikan dalam pelatihan ini adalah "Teknik Mendongeng bagi Guru dalam Pembelajaran di Kelas", disampaikan oleh Kemptho Antaka, S.Pd (Pendongeng Nasional). Dalam sajiannya pemateri menyampaikan materi tentang teknik mudah mendongeng oleh guru untuk siswa yang meliputi (a) serba-serbi dongeng, (b) muatan karakter dalam dongeng, (c) manfaat mendongeng untuk siswa, (d) teknik mudah mendongeng oleh guru untuk siswa, dan (e) teknik mengolah suara saat mendongeng.

Setelah penyampaian ketiga materi dilanjutkan pada sesi tanya jawab. Peserta mengikuti sesi tanya jawab ini dengan antusias dan ada beberapa peserta yang ikut aktif mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta tidak hanya berkisar tentang materi yang disampaikan, tapi juga pada permasalahan-permasalahan yang mereka alami pada pengajaran bahasa di TK, SD, dan SMP. Permasalahan yang dihadapi guru tidak hanya sekedar materi, tetapi strategi penanganan siswa yang bermasalah, strategi pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta strategi pembuatan media pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan materi pelajaran. Pada saat pemaparan materi ketiga, peserta diajak oleh Kemptho Antaka, S.Pd untuk berlatih menirukan suara-suara binatang agar teknik mendongeng yang diterapkan guru semakin menarik siswa.

Kegiatan workshop dilanjutkan dengan praktek membuat gambar berseri secara berkelompok oleh para guru peserta workshop, dan dilanjutkan dengan praktek mendongeng oleh guru dengan menggunakan media pembelajaran gambar berseri hasil kerja kelompok. Tim pengabdian kepada masyarakat

mempersiapkan bahan-bahan untuk masing-masing kelompok, berupa: kertas BC putih 10 lembar, isolasi hitam, spidol hitam, dan crayon. Masing-masing kelompok dipersilahkan memilih cerita untuk diilustrasikan dalam gambar berseri. Sebagian besar kelompok guru, memilih cerita binatang. Alasan yang dikemukakan guru bahwa cerita binatang selalu menarik perhatian siswa, mempunyai alur cerita yang mudah dipahami, dan mudah dibuat ilustrasinya.

Setelah gambar berseri selesai dibuat dan dirangkai, tim pengabdian kepada masyarakat memilih gambar berseri yang paling unik dan meminta kelompok pembuat gambar berseri yang paling unik untuk praktek mendongeng, selanjutnya guru mendongeng untuk siswa di dalam kelas. Semua guru mengikuti keseluruhan tahapan workshop dengan sangat antusias dan bersemangat.

Evaluasi Pelaksanaan

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak TK dan SD Melalui Pengembangan Keterampilan Mendongeng Guru TK dan SD" ini maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan program.

Kuesioner yang disebarkan kepada peserta workshop memuat sepuluh butir pertanyaan. Pertanyaan point B nomor 1 sampai nomor 6 dimaksudkan untuk mengetahui pandangan peserta workshop mengenai manfaat mendongeng dan teknik mendongeng. Pertanyaan point C nomor 1-4 dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan peserta workshop mengenai jalannya kegiatan workshop pengabdian kepada masyarakat.

Pertanyaan kuesioner pertama adalah apakah Bapak/Ibu Guru sudah sering menerapkan teknik bercerita saat mengajar di kelas. Sebanyak **21 orang guru (28%) responden** menyatakan bahwa selalu menerapkan teknik bercerita saat mengajar di kelas. Guru menerangkan bahwa jika materi pelajaran disajikan melalui cerita, siswa menjadi lebih fokus memperhatikan penjelasan

guru, lebih mudah menangkap materi pelajaran, dan lebih antusias belajar. Sebanyak **19 orang guru (26%) responden** menjelaskan bahwa teknik bercerita merupakan teknik pembelajaran yang mudah diterapkan, sehingga guru tidak merasa segan untuk bercerita pada saat mengajar di depan siswa. Guru menambahkan bahwa melalui bercerita, guru lebih mudah dalam mengajar dan siswa lebih mudah pula memahami penjelasan guru. Sebanyak **19 orang guru (25%) responden** menjelaskan bahwa tidak pernah bercerita saat mengajar, karena guru merasa lebih nyaman memanfaatkan teknik pembelajaran yang lain. Sisanya sebanyak **16 orang guru (21%) responden** menyatakan bahwa tidak pernah menerapkan teknik mendongeng saat mengajar di kelas, karena guru merasa tidak pandai bercerita atau mengarang cerita. Berdasarkan jawaban guru tersebut, dapat diketahui bahwa total sebanyak **40 orang guru atau 54% responden** menerapkan teknik bercerita saat mengajar di kelas, karena teknik bercerita selalu diterapkan saat mengajar dan mudah dilakukan.

Pertanyaan kedua adalah pandangan Bapak/Ibu Guru tentang manfaat bercerita untuk siswa. Jawaban 75 responden terkait pertanyaan nomor dua tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Manfaat bercerita untuk siswa menurut guru

Jawaban Responden	Jumlah	%
Bercerita membuat siswa lebih dapat berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan guru	25	33
Bercerita menjadi sarana pendidikan karakter, di samping menyampaikan materi pelajaran	15	20
Bercerita membuat siswa merasa bahwa belajar itu sangat menyenangkan	20	27
Bercerita membuat siswa lebih termotivasi belajar dan mengembangkan diri	15	20
Jumlah	75	100

Berdasarkan jawaban guru seperti terlihat dalam tabel, dapat diketahui bahwa **75 orang guru atau 100% responden** mengerti dengan

benar manfaat bercerita atau mendongeng untuk siswa. Guru pun bisa dengan jelas menerangkan aneka manfaat bercerita atau mendongeng yang dilakukan guru di saat mengajar di kelas bagi siswa mereka.

Bercerita membuat siswa lebih dapat berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan guru, dikemukakan oleh **25 orang guru atau 33% responden**. Jika materi pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa dikemas dalam bentuk cerita, siswa menjadi lebih fokus menyimak pelajaran, lebih tenang dalam belajar, sehingga materi pelajaran lebih cepat terserap oleh siswa. Bercerita menjadi sarana pendidikan karakter, di samping menyampaikan materi pelajaran dikemukakan oleh **15 orang guru atau 20% responden**. Sudah bukan rahasia lagi jika karya sastra mengandung muatan nilai-nilai karakter yang baik dan layak dicontoh oleh siswa. Melalui kegiatan bercerita, seorang guru selain membelajarkan materi pelajaran kepada siswa, sekaligus guru juga menanamkan pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan kepada siswa.

Bercerita membuat siswa merasa bahwa belajar itu sangat menyenangkan merupakan jawaban dari **20 orang guru atau 27% responden**. Setiap anak pasti menyenangi dongeng dan pembelajaran akan semakin kondusif jika guru menerapkan teknik mendongeng di dalam kelas. Bercerita membuat siswa lebih termotivasi belajar dan mengembangkan diri merupakan jawaban dari **15 orang guru atau 20% responden**. Melalui kegiatan mendongeng di dalam kelas, guru tidak sekedar membelajarkan materi pelajaran, tetapi sekaligus menanamkan nilai karakter. Siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar dan akan tumbuh kesadaran dirinya untuk mengembangkan diri.

Pertanyaan ketiga dari kuesioner adalah apakah Bapak/Ibu Guru juga memanfaatkan media pembelajaran saat mengajar di kelas. **22 orang guru atau 29% responden** selalu memanfaatkan media pembelajaran karena sangat membantu dalam penyampaian materi pelajaran. Media pembelajaran membantu guru dalam mempersepsikan materi pelajaran yang

bersifat abstrak sehingga siswa menjadi lebih memusatkan perhatian mereka terhadap materi pelajaran. **18 orang guru atau 24% responden** selalu memanfaatkan media pembelajaran, karena membantu guru memvisualkan materi pelajaran yang bersifat abstrak. Visualisasi materi pelajaran yang bersifat abstrak melalui media pembelajaran akan mempercepat pemahaman siswa.

20 orang guru atau 27% responden tidak memanfaatkan media pembelajaran karena dengan mempergunakan buku dan LKS saja sudah cukup. Guru beralasan bahwa materi dalam buku paket pegangan siswa sudah sangat mencukupi. Jika ditambahkan dengan LKS yang juga kaya muatan materi dan evaluasi, sudah lebih dari cukup. Adapun sisanya sebanyak **15 orang guru atau 20% responden** menyatakan tidak memanfaatkan media pembelajaran saat mengajar. Guru memberikan alasan bahwa guru tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran. Guru menjelaskan jika waktu mereka sudah banyak tersita untuk mengajar dan kegiatan administrasi yang cukup banyak.

Berdasarkan jawaban guru pada point pertanyaan nomor tiga, dapat diketahui jika sebanyak **40 orang guru atau 53% responden** selalu memanfaatkan media pembelajaran saat menyampaikan materi di depan kelas. Menurut guru, pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar akan sangat membantu dalam penyampaian materi pelajaran. Selain itu, melalui pemanfaatan media pembelajaran akan membantu guru memvisualkan materi pelajaran yang bersifat abstrak.

Pertanyaan keempat pada point B adalah teknik pembelajaran yang diterapkan selama ini dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Jawaban guru tersebut dapat dicermati pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 2. Teknik pembelajaran yang diterapkan guru

Jawaban Responden	Σ	%
Contextual Teaching and Learning	18	24

Student Centered Learning	12	16
Pembelajaran Saintifik	14	19
PAIKEM	16	21
Gabungan semua pendekatan	15	20
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa dari 75 orang guru yang menjadi responden, **18 orang (24%) guru peserta workshop** menyatakan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual. **12 orang (16%) guru peserta workshop** menyatakan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah *Student Centered Learning*. **14 orang (19%) guru peserta workshop** menyatakan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah Pembelajaran Saintifik. Sedangkan **16 orang (21%) guru peserta workshop** menyatakan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah PAIKEM, dan **15 orang (20%) guru peserta workshop** menggunakan gabungan semua pendekatan dari model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak **18 orang guru atau 24% guru peserta workshop** menyatakan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual.

Pertanyaan kuesioner selanjutnya adalah ketertarikan guru peserta workshop untuk mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi lebih rinci lagi. **75 orang guru atau 100%** dari total peserta menyatakan tertarik untuk mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci, dengan memberikan jawaban yang beragam. Dari 75 orang guru yang menjadi responden, **15 orang atau 20% guru**

peserta workshop menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi adalah guru dapat mempraktekkan di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika menerapkan teknik mendongeng di dalam kelas dan materi pembelajaran yang diajarkan disampaikan secara menarik melalui mendongeng, maka pembelajaran akan berlangsung lebih semarak, aktif, sehingga siswa lebih bersemangat belajar yang akan berimbas pada peningkatan prestasi belajar mereka.

Sebanyak **16 orang atau 21% guru peserta workshop** menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi adalah pembelajaran lebih menyenangkan, berkualitas, dan siswa lebih kreatif dan tidak membosankan. Sebanyak **12 orang atau 16% guru peserta workshop** menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi adalah menambah wawasan keilmuan dan pengalaman untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan wawasan baru ini, guru dapat menerapkannya di kelas sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat, dan guru pun dapat membuat karya tulis ilmiah berdasarkan pengalamannya menerapkan teknik mendongeng di kelasnya.

Sedangkan **11 orang atau 15% guru peserta workshop** menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi yaitu agar cocok diterapkan mulai dari tingkat dasar untuk melatih kemandirian. Kemudian sebanyak **11 orang atau 15% guru peserta workshop** menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi beralasan bahwa metode yang digunakan dapat lebih efektif daripada metode pembelajaran yang lain. Namun, ada **10 orang atau 13% guru peserta workshop** yang menyatakan bahwa teknik mendongeng ini merupakan hal baru untuk guru, karena belum pernah mendongeng saat mengajar di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden, sebanyak **16 orang atau 21% guru peserta workshop** menyatakan bahwa manfaat mengetahui teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas lebih rinci lagi adalah pembelajaran lebih menyenangkan, berkualitas, dan siswa lebih kreatif dan tidak membosankan.

Pertanyaan kuesioner selanjutnya adalah ketertarikan guru peserta workshop untuk menerapkan teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas masing-masing. **75 orang guru atau 100%** dari total peserta menyatakan tertarik untuk menerapkan teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas masing-masing, dengan memberikan jawaban yang beragam. Alasan yang dikemukakan guru tentang ketertarikan untuk menerapkan teknik mendongeng dalam pembelajaran di kelas masing-masing, adalah sebagai berikut.

Tabel 3. **Ketertarikan Guru Untuk Menerapkan Teknik Mendongeng**

Jawaban Responden	Σ	%
Pembelajaran bervariasi dan siswa lebih termotivasi untuk belajar	16	21
Pembelajaran lebih variatif dan siswa tidak bosan dan tertarik belajar	13	17
KBM berjalan lancar, siswa lebih aktif, pembelajaran menyenangkan	13	17
Lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas	12	16
Penggabungan model pembelajaran yang membuat siswa aktif	11	15
Siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran	10	13
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa dari 75 orang guru yang menjadi responden, **16 orang atau 21% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing

agar pembelajaran bervariasi dan siswa lebih termotivasi untuk belajar, karena perhatiannya menjadi lebih terfokus. Dengan ketertarikan siswa yang tinggi untuk belajar, akan membuat prestasi belajar mereka juga ikut naik.

Sebanyak **13 orang atau 17% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing agar pembelajaran lebih variatif dan siswa tidak bosan dan tertarik belajar. Siswa akan semangat belajar jika model pembelajaran yang diterapkan guru selalu variatif dan membuat siswa lebih fokus menyimak penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Sebanyak **13 orang atau 17% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing untuk mendapatkan manfaat yang lainnya yaitu proses pembelajaran berjalan lancar, siswa lebih aktif, dan pembelajaran menyenangkan. Teknik mendongeng membantu siswa agar lebih cepat menyerap pelajaran, perhatian terpusat pada pelajaran, sehingga siswa akan memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam belajar.

Sebanyak **12 orang atau 16% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing agar lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas. Sedangkan **11 orang atau 15% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing agar dapat mengetahui penggabungan model pembelajaran yang membuat siswa aktif. Namun, ada **10 orang atau 13% guru peserta workshop** yang berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing agar siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak **16 orang atau 21% guru peserta workshop** berkeinginan menerapkan teknik mendongeng di kelas masing-masing agar pembelajaran bervariasi dan siswa siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Pertanyaan point C nomor 1-4 dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan

peserta workshop mengenai jalannya kegiatan workshop pengabdian kepada masyarakat. Pertanyaan pertama pada point C adalah pandangan guru peserta workshop tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan. Dari 75 orang guru yang menjadi responden, **26 orang atau 35% guru peserta workshop** menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung sangat baik, pelatihan ini memberikan masukan yang baru tentang metode pembelajaran yang efektif. **Sedangkan 31 orang atau 41% guru peserta workshop** menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung baik dan cukup memberi manfaat bagi guru berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif. Namun, ada **18 orang atau 24% guru peserta workshop** yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung biasa saja, pelatihan sejenis sudah sering dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak **31 orang atau 41% guru peserta workshop** yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung baik dan cukup memberi manfaat bagi guru berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif.

Pertanyaan kedua pada point C adalah pandangan guru peserta workshop tentang materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Jawaban guru dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pandangan Guru Tentang Materi Pelatihan

Jawaban Responden	Σ Jawa- ban	%
Sangat baik, materi pelatihan memberikan pengetahuan yang baru	34	45
Baik dan bisa menjadi referensi saat menerapkan metode pembelajaran	41	55
JUMLAH	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa dari 75 orang guru yang menjadi responden, **34 orang atau 45% guru peserta workshop** menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan sangat baik, materi pelatihan memberikan pengetahuan yang baru. Sedangkan **41 orang atau 55% guru peserta workshop** lainnya menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan baik dan bisa menjadi referensi saat menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak **41 orang atau 55% guru peserta workshop** menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan baik dan bisa menjadi referensi saat menerapkan metode pembelajaran.

Pertanyaan ketiga pada point C adalah pandangan guru peserta workshop tentang pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan pelatihan. Dari 75 orang guru yang menjadi responden, **30 orang atau 40% guru peserta workshop** menyatakan bahwa pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan pelatihan sangat baik, sudah sesuai dengan bidang keahlian pemateri. Sedangkan **45 orang atau 60% guru peserta workshop** lainnya menyatakan bahwa pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan pelatihan baik, pemateri cukup komunikatif saat menyampaikan materi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak **45 orang atau 60% guru peserta workshop** menyatakan bahwa pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan pelatihan baik, pemateri cukup komunikatif saat menyampaikan materi.

Pertanyaan keempat pada point C adalah tentang kesediaan guru jika mengikuti pelatihan lainnya yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Guru memberikan respon seperti terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kesiediaan Guru Mengikuti Pelatihan Lainnya

Jawaban Responden	Σ Jawa- ban	%
Sangat setuju dan bersedia mengikuti	43	57
Setuju tetapi tidak untuk jangka waktu dekat	32	43
JUMLAH	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa dari 75 orang guru yang menjadi responden, **43 orang atau 57% guru peserta workshop** menyatakan sangat setuju dan bersedia mengikuti pelatihan lainnya yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Sedangkan **32 orang atau 43% guru peserta workshop** lainnya menyatakan setuju tetapi tidak untuk jangka waktu dekat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak **43 orang atau 57% guru peserta workshop** menyatakan sangat setuju dan bersedia mengikuti pelatihan lainnya yang berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran bagi peningkatan kompetensi profesional guru.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi khalayak sasaran dalam hal ini guru TK dan SD di lingkungan kota Semarang dan kabupaten Semarang. Melalui pelatihan ini, guru TK dan SD di kabupaten Semarang memperoleh tambahan pemahaman dan peningkatan pengetahuan tentang teknik mendongeng, serta manfaat penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Disamping memperoleh pengetahuan, para guru juga menemukan suatu wadah untuk meningkatkan kemampuan mendongeng di depan siswa, menemukan metode baru dalam mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Diharapkan proses kegiatan belajar mengajar (PBM) di kelas dapat berjalan dengan menarik dan menyenangkan sesuai karakter siswa usia TK dan SD, sehingga

mereka dapat belajar dengan penuh semangat. Sejumlah 31 orang atau 41% guru peserta workshop yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan secara keseluruhan berlangsung baik dan cukup memberi manfaat bagi guru berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif. 41 orang atau 55% guru peserta workshop menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan baik dan bisa menjadi referensi saat menerapkan metode pembelajaran. 45 orang atau 60% guru peserta workshop menyatakan bahwa pemateri yang melakukan presentasi dalam kegiatan pelatihan baik, pemateri cukup komunikatif saat menyampaikan materi. 43 orang atau 57% guru peserta workshop menyatakan sangat setuju dan bersedia mengikuti pelatihan lainnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bagi peningkatan kompetensi profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, DS. (2000). *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Atho, I. M.. (1996). *Thuruqu Tadriis Al-Lughah Al-Arabiyyah wal Lughah Diniyyah*. Kairo.
- Boeree, C. George. (2007). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Penerbit Prismsophie.
- Dahlan, J. (1992). *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.
- Dhaniswari, R. A. M. (1995). *Kecenderungan Neurosis Pada Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*. Yogyakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunai Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Usia Praasekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyono, Kusumo, Ars. (2000). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Sastra Asia Barat UGM.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singarimbun, M., Efendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sugihastuti. (1996). *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.